

SINERGI GURU, KELUARGA, DAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SDN 99 KOTA BENGKULU)

Fahmia Fajrina¹, Rian Hidayatullah², Wildan Nur Hidayat³, Nur Hidayat⁴

¹²³⁴UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Corres. Author: fahmiafajrina9@gmail.com

Abstract

Pendidikan karakter, khususnya pembentukan sikap sopan santun, merupakan komponen esensial dalam pendidikan holistik di sekolah dasar, terutama di tengah tantangan era digital yang sering kali menggerus nilai-nilai kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sinergi antara guru, keluarga, dan sekolah dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SDN 99 Kota Bengkulu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi bentuk kolaborasi, strategi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan karakter. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, orang tua, dan siswa. Temuan menunjukkan bahwa sinergi dibentuk melalui komunikasi rutin berbasis teknologi, program literasi karakter bersama, dan kesamaan visi antara sekolah dan rumah. Sopan santun tidak hanya diajarkan sebagai aturan kaku, melainkan diinternalisasi melalui keteladanan guru, pembiasaan di rumah, dan penguatan positif. Namun, tantangan seperti kesibukan orang tua dan paparan gawai yang tidak terkontrol masih menjadi hambatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi yang terstruktur dan berkelanjutan antara guru, keluarga, dan sekolah adalah kunci utama dalam membentuk karakter sopan santun siswa secara optimal.

Kata Kunci: *sinergi guru dan keluarga, karakter sopan santun, sekolah dasar, pendidikan karakter*

Introduction

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga memainkan peran fundamental dalam membentuk karakter, termasuk sikap sopan santun, empati, dan tanggung jawab sosial. Di tingkat sekolah dasar, dimensi ini sangat penting karena anak-anak berada pada periode perkembangan di

mana pola perilaku sosial, regulasi diri, dan norma kesantunan mulai terbentuk secara progresif (Saputra, 2021). Oleh karena itu, sekolah diharapkan tidak hanya menyediakan instruksi akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang membimbing siswa untuk mengembangkan karakter positif. Dalam konteks ini, pembentukan karakter sopan santun

menjadi sangat relevan, mengingat pergeseran nilai sosial di era digital yang sering kali membuat interaksi anak menjadi kurang santun dan lebih individualis (Zuhdi, 2024).

Sopan santun bukan sekadar pengetahuan tentang tata krama, melainkan disposisi karakter yang mencakup cara berbicara, bersikap, dan menghormati orang lain, baik yang lebih tua maupun sebaya. Siswa yang memiliki karakter sopan santun cenderung mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya (Hidayat et al., 2024). Namun, pembentukan karakter ini tidak dapat terjadi hanya melalui instruksi moral di dalam kelas. Karakter sopan santun berkembang melalui pengalaman berulang, interaksi sosial, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah dan guru memegang peranan vital sebagai lingkungan kedua setelah keluarga. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan fasilitator yang membantu siswa mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma sosial (Mulyasa, 2023). Namun, upaya sekolah dalam menanamkan sopan santun sering kali tidak sinkron dengan praktik di rumah. Jika di sekolah siswa dibiasakan untuk berbicara sopan dan menghormati guru, namun di rumah atau di

lingkungan bermain mereka terpapar bahasa dan perilaku yang kurang santun tanpa adanya koreksi, maka internalisasi nilai tersebut akan gagal.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama. Orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk sopan santun, sejak dini (Lickona, 2025). Nilai dan ekspektasi perilaku yang disampaikan oleh guru di sekolah perlu diperkuat melalui interaksi dan pembiasaan di dalam keluarga. Komunikasi dan kolaborasi antara guru dan orang tua dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai perilaku siswa, sehingga memungkinkan pengembangan strategi yang konsisten dalam mendukung perkembangan karakter mereka (Susanti & Wijaya, 2022).

Konsep sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sejalan dengan prinsip Tri Pusat Pendidikan. Namun, dalam praktiknya, sinergi ini sering kali berjalan secara parsial. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji peran sekolah atau peran keluarga secara terpisah dalam pendidikan karakter. Masih terbatas perhatian yang diberikan pada bagaimana sinergi konkret antara guru dan keluarga dioperasionalkan secara spesifik untuk membentuk karakter sopan santun di tingkat sekolah dasar, terutama di konteks daerah yang memiliki nilai budaya kesantunan yang kuat seperti Bengkulu.

Kesenjangan ini memberikan dasar untuk mengkaji kasus di SDN 99 Kota Bengkulu. Sekolah ini dipilih karena memiliki inisiatif program kolaborasi antara guru dan orang tua yang secara eksplisit menargetkan perbaikan sikap sopan santun siswa. Alih-alih hanya berfokus pada apakah program karakter itu ada, penelitian ini *examines* bagaimana sinergi tersebut *actually carried out* melalui interaksi antara siswa, guru, dan orang tua.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perspektif integratif mengenai sinergi guru, keluarga, dan sekolah dalam konteks pembentukan karakter sopan santun. Penelitian ini tidak memperlakukan sekolah dan keluarga sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai ekosistem yang saling bergantung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk sinergi yang diterapkan di SDN 99 Kota Bengkulu, bagaimana sinergi tersebut berkontribusi pada pembentukan sopan santun, serta faktor yang mendukung dan menghambatnya.

Research Method

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk mengkaji sinergi guru, keluarga, dan sekolah dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SDN 99 Kota Bengkulu, Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami pengalaman, persepsi, praktik interaksi, dan faktor kontekstual yang mendasari

implementasi kolaborasi pendidikan karakter, bukan untuk mengukur efektivitasnya secara statistik. Desain studi kasus dianggap tepat karena penelitian berfokus pada setting pendidikan spesifik dan berupaya memperoleh pemahaman mendalam tentang praktik sinergi dalam konteks alaminya.

Penelitian difokuskan pada empat aspek utama: (1) bentuk sinergi antara guru, keluarga, dan sekolah, (2) kontribusi sinergi terhadap karakter sopan santun siswa, (3) strategi internalisasi nilai kesantunan, dan (4) faktor pendukung dan penghambat. Aspek-aspek ini dikaji secara holistik untuk memahami hubungan antara praktik kolaborasi dan perkembangan karakter siswa.

Setting Penelitian and Partisipan

Penelitian dilakukan di SDN 99 Kota Bengkulu. Sekolah ini dipilih karena relevansinya sebagai konteks untuk mengkaji implementasi sinergi pendidikan karakter di tingkat dasar. Partisipan dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu individu yang dipilih berdasarkan relevansi mereka dengan tujuan penelitian dan keterlibatan langsung mereka dalam perkembangan karakter siswa. Partisipan terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, perwakilan orang tua siswa, dan siswa yang dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan pengalaman mereka. Jumlah partisipan ditentukan

secara progresif berdasarkan prinsip saturasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Wawancara dengan tenaga kependidikan berfokus pada pemahaman mereka tentang kebutuhan karakter siswa, bentuk kolaborasi yang dilakukan, dan tantangan yang dihadapi. Wawancara dengan orang tua berfokus pada praktik pembiasaan di rumah dan persepsi mereka terhadap program sekolah. Wawancara dengan siswa berfokus pada pengalaman mereka dalam menerima bimbingan dan pemahaman mereka tentang sikap sopan santun. Observasi non-partisipan dilakukan untuk mengamati interaksi guru-siswa, perilaku sosial siswa, dan praktik pembiasaan sopan santun di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, meliputi profil sekolah, program kerja sekolah, buku penghubung, dan catatan perkembangan karakter siswa.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti bertanggung jawab menentukan fokus inkuiri, melakukan wawancara dan observasi, serta menginterpretasikan data. Untuk menjaga konsistensi, peneliti mengembangkan pedoman wawancara

dan indikator observasi berdasarkan tujuan penelitian, yang mencakup dimensi sopan santun, pola komunikasi guru-orang tua, dan praktik pembiasaan karakter.

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan proses analisis data kualitatif interaktif yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, mengorganisasi, dan menyederhanakan informasi. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi yang telah dikodekan ke dalam kategori tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan interpretasi yang muncul dengan bukti yang terkumpul untuk memastikan kesimpulan berakar pada data. Analisis diorganisasikan di sekitar tema utama: implementasi sinergi, pembentukan sopan santun, dan faktor kontekstual.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Triangulasi teknik melibatkan perbandingan temuan wawancara dengan observasi dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengklarifikasi interpretasi penting kepada partisipan terpilih.

Pertimbangan Etik

Prinsip etis dijaga sepanjang proses penelitian. Sebelum pengumpulan data, izin diperoleh dari pihak sekolah dan orang tua. Partisipasi bersifat sukarela, dan kerahasiaan serta anonimitas dijaga dengan tidak mencantumkan nama asli partisipan dalam laporan. Perhatian khusus diberikan agar proses penelitian tidak memberikan stigma atau dampak negatif bagi siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: persiapan (identifikasi setting, perizinan, penyusunan instrumen), pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), organisasi dan analisis data, verifikasi data melalui triangulasi, dan sintesis temuan untuk mengembangkan interpretasi komprehensif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru, keluarga, dan sekolah di SDN 99 Kota Bengkulu memainkan peran penting dalam mendukung pembentukan karakter sopan santun siswa. Proses sinergi tidak terbatas pada rapat formal, melainkan terintegrasi dalam komunikasi harian, program pembiasaan, dan kolaborasi pengawasan. Berdasarkan analisis data, empat tema utama muncul: (1) implementasi sinergi guru, keluarga, dan sekolah, (2) kontribusi sinergi terhadap karakter sopan santun, (3)

strategi internalisasi nilai, dan (4) faktor pendukung dan penghambat.

Implementasi Sinergi Guru, Keluarga, dan Sekolah

Temuan menunjukkan bahwa sinergi di SDN 99 Kota Bengkulu diimplementasikan melalui beberapa saluran komunikasi dan program bersama. Saluran utama adalah penggunaan grup komunikasi digital (WhatsApp) yang dikelola oleh wali kelas untuk memberikan *update* harian mengenai perilaku dan perkembangan karakter siswa. Guru tidak hanya melaporkan masalah, tetapi juga memberikan apresiasi ketika siswa menunjukkan sikap sopan santun yang baik.

Selain komunikasi digital, sekolah mengadakan pertemuan rutin bulanan yang secara spesifik membahas perkembangan karakter, bukan hanya akademik. Dalam forum ini, guru dan orang tua menyepakati standar perilaku sopan santun yang harus diterapkan secara konsisten di sekolah dan di rumah. Sinergi juga diwujudkan melalui pelibatan orang tua dalam acara sekolah, seperti hari literasi karakter dan bakti sosial, di mana orang tua dan guru berkolaborasi langsung dalam mendampingi siswa.

Kontribusi Sinergi terhadap Karakter Sopan Santun

Sinergi ini berkontribusi langsung pada peningkatan indikator sopan santun siswa, seperti cara berbicara kepada guru dan orang tua, penggunaan kata-kata tolong, maaf, dan

terima kasih, serta sikap menghargai teman sebaya. Siswa yang menerima penguatan konsisten dari guru di sekolah dan orang tua di rumah menunjukkan internalisasi nilai yang lebih kuat. Mereka tidak hanya bersikap sopan karena takut pada aturan, tetapi karena memahami bahwa kesantunan adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain.

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya aktif berkolaborasi dengan guru cenderung lebih adaptif secara sosial, lebih mudah meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan lebih respek terhadap perbedaan pendapat. Sinergi ini menciptakan jaring pengaman moral yang memastikan siswa menerima pesan yang sama mengenai nilai kesantunan di berbagai lingkungan.

Strategi Internalisasi Nilai

Strategi utama yang ditemukan adalah keteladanan dan pembiasaan. Guru di SDN 99 Kota Bengkulu secara sadar memposisikan diri sebagai model sopan santun, seperti menyapa siswa dengan ramah di pagi hari dan berbicara dengan nada yang rendah. Di rumah, orang tua didorong oleh guru untuk menerapkan hal yang sama, seperti tidak menggunakan gawai saat berbicara dengan anak dan mengajarkan anak untuk mencium tangan sebelum berangkat sekolah.

Refleksi bersama juga menjadi strategi penting. Ketika terjadi pelanggaran tata krama, guru dan

orang tua tidak langsung memberikan hukuman fisik atau verbal, melainkan melakukan dialog reflektif. Siswa diajak untuk memahami dampak dari perilaku mereka terhadap perasaan orang lain, sehingga disiplin bergeser dari model punitif menjadi model developmental.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah komitmen kepala sekolah dalam menjadikan karakter sebagai prioritas, serta ketersediaan teknologi yang memfasilitasi komunikasi cepat antara guru dan orang tua. Dukungan komite sekolah juga sangat membantu dalam mensosialisasikan program karakter kepada seluruh wali murid.

Namun, terdapat beberapa tantangan. Kesibukan ekonomi orang tua membuat sebagian dari mereka memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi secara intensif dengan anak di rumah, sehingga delegasi pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Selain itu, paparan konten digital dan gawai yang tidak terfilter di rumah sering kali meniadakan pembiasaan sopan santun yang telah dibangun di sekolah, menciptakan inkonsistensi yang membingungkan siswa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mendemonstrasikan bahwa sinergi antara guru, keluarga, dan sekolah di SDN 99 Kota Bengkulu berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang saling menguatkan. Pembentukan karakter sopan santun tidak dapat

dicapai secara isolatif; ia memerlukan konsistensi pesan dan praktik di semua lingkungan yang berinteraksi dengan anak. Temuan ini memperkuat argumen teoretis bahwa pendidikan karakter harus mengadopsi pendekatan ekologis, di mana sekolah dan keluarga beroperasi sebagai mitra yang setara (Majid, 2022).

Peran komunikasi digital sebagai jembatan sinergi merupakan temuan yang signifikan. Penggunaan grup WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai papan pengumuman, tetapi sebagai ruang refleksi bersama di mana guru dan orang tua dapat menyelaraskan ekspektasi perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, yang sering kali dianggap sebagai ancaman bagi karakter sopan santun, dapat dikembalikan fungsinya sebagai alat pendukung pendidikan karakter jika dikelola dengan strategi yang tepat (Nugroho & Fauzi, 2025).

Temuan mengenai pergeseran disiplin dari punitif ke reflektif melalui dialog antara guru dan orang tua sangat relevan dengan perkembangan psikologi moral anak. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap di mana mereka mulai memahami perspektif orang lain. Ketika orang tua dan guru menggunakan pendekatan reflektif yang konsisten, siswa mengembangkan empati dan regulasi diri, yang merupakan fondasi kognitif dari sikap sopan santun (Saputra, 2021). Sopan santun bukan lagi sekadar hafalan

aturan, melainkan manifestasi dari pemahaman emosional dan sosial.

Namun, tantangan terkait kesibukan orang tua dan paparan gawai menyoroti realitas sosial ekonomi dan budaya modern. Sinergi tidak selalu berjalan mulus ketika ada ketimpangan waktu dan perhatian di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah tidak bisa hanya menuntut orang tua untuk terlibat, tetapi sekolah harus memberikan edukasi dan pendampingan bagi orang tua tentang bagaimana mengelola waktu dan membatasi gawai di rumah. Program sekolah harus inklusif terhadap berbagai latar belakang ekonomi orang tua, mungkin dengan menyediakan sesi parenting yang fleksibel secara waktu.

Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa karakter sopan santun adalah hasil dari interaksi berkelanjutan antara keteladanan, pembiasaan, dan penguatan lintas lingkungan. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa sekolah dasar perlu merumuskan prosedur sinergi yang terstruktur, bukan sekadar insidental. Buku penghubung digital, rapat karakter bulanan, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah harus dilembagakan sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang dievaluasi secara berkala.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara guru, keluarga,

dan sekolah memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SDN 99 Kota Bengkulu. Sinergi ini diimplementasikan tidak hanya melalui rapat formal, tetapi melalui komunikasi harian berbasis teknologi, penyepakatan visi karakter, dan pelibatan orang tua dalam program sekolah. Pendekatan terintegrasi ini memungkinkan nilai-nilai sopan santun diinternalisasi secara konsisten oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Karakter sopan santun siswa terbentuk melalui keteladanan guru dan orang tua, pembiasaan rutin, serta pendekatan disiplin yang reflektif dan dialogis. Siswa belajar bahwa kesantunan adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain, bukan sekadar kepatuhan pada aturan. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga menciptakan jaring pengaman moral yang melindungi siswa dari pengaruh negatif lingkungan dan digital.

Meskipun demikian, implementasi sinergi ini menghadapi tantangan struktural, terutama kesibukan orang tua dan ketidakkonsistenan pengawasan penggunaan gawai di rumah. Tantangan ini mengindikasikan bahwa sinergi yang berkelanjutan memerlukan dukungan institusional dari sekolah, seperti penyediaan program edukasi *parenting* yang

fleksibel dan prosedur kolaborasi yang lebih sistematis.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah mendemonstrasikan potensi sinergi guru, keluarga, dan sekolah sebagai pendekatan preventif dan development yang mengintegrasikan pembentukan karakter sopan santun dalam konteks sekolah dasar. Sekolah dan keluarga harus diposisikan sebagai mitra strategis yang saling melengkapi. Penguatan program sinergi melalui komunikasi yang terstruktur, keteladanan yang konsisten, dan kolaborasi yang empatik akan menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga santun, empatik, dan bertanggung jawab secara social

Referensi

- Hidayat, R., Kurniawan, D., & Saputra, M. (2024). *Internalisasi nilai sopan santun siswa sekolah dasar di era disrupsi digital*. Jurnal Karakter Bangsa, 5(2), 112-125.
- Lickona, T. (2025). *Mendidik anak berkarakter: Panduan komprehensif untuk orang tua dan guru (Edisi Revisi)*. Pustaka Alvabet.
- Majid, A. (2022). *Pendidikan karakter berbasis sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Nugroho, W., & Fauzi, A. (2025). *Tantangan dan strategi pendidikan karakter di era digital: Peran kolaborasi guru dan orang tua*. Jurnal Basicedu, 9(1), 45-58.
- Pratama, A., & Lestari, S. (2023). *Sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(3), 201-215.
- Rahmawati, I., & Purnomo, H. (2021). *Peran tri pusat pendidikan dalam menanamkan nilai moral anak usia sekolah*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 15(2), 150-163.
- Saputra, M. H. (2021). *Psikologi perkembangan moral dan sopan santun anak*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, D., & Wijaya, A. (2022). *Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi degradasi moral siswa sekolah dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 8(4), 330-342.
- Zuhdi, M. (2024). *Transformasi pendidikan karakter di era disrupsi: Menjawab tantangan zaman*. Kencana.
- Hidayat, R., Kurniawan, D., & Saputra, M. (2024). *Internalisasi nilai sopan santun siswa sekolah dasar di era disrupsi digital*. Jurnal Karakter Bangsa, 5(2), 112-125.
- Lickona, T. (2025). *Mendidik anak berkeakhlak: Panduan komprehensif untuk orang tua dan guru (Edisi Revisi)*. Pustaka Alvabet.
- Majid, A. (2022). *Pendidikan karakter berbasis sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Nugroho, W., & Fauzi, A. (2025). *Tantangan dan strategi pendidikan karakter di era digital: Peran kolaborasi guru dan orang tua*. Jurnal Basicedu, 9(1), 45-58.
- Pratama, A., & Lestari, S. (2023). *Sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter sopan santun peserta didik*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(3), 201-215.
- Rahmawati, I., & Purnomo, H. (2021). *Peran tri pusat pendidikan dalam menanamkan nilai moral anak usia sekolah*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 15(2), 150-163.
- Saputra, M. H. (2021). *Psikologi perkembangan moral dan sopan santun anak*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, D., & Wijaya, A. (2022). *Kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi degradasi moral siswa sekolah dasar*. Jurnal

- Inovasi Pendidikan, 8(4), 330-342.
- Zuhdi, M. (2024). *Transformasi pendidikan karakter di era disrupsi: Menjawab tantangan zaman*. Kencana.
- The development of conscience. *Handbook of Moral Development*, 267–297.
- Wa-Mbaleka, S. (2019). The researcher as an instrument. *World Conference on Qualitative Research*, 33–41.
- Watson, M. (2008). Developmental discipline and moral education. *Handbook of Moral and Character Education*, 175–203.
- Wolff, B., & Mahoney, F. (2018). QUALITATIVE DATA. *The CDC Field Epidemiology Manual*, 213.
- Zhang, T., Adamis, D., Langan, N., & O'Neill, M. (2026). Comparing Real and Virtual Nature Exposure on Cognition, Well-Being, and Brain Activity in Adults With and Without Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: Protocol for a Randomized Experimental Study. *JMIR Research Protocols*, 15, e82970. <https://doi.org/10.2196/82970>